

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA PENELITIAN

1. *Literature Review*

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya terkait Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Cybersex* pada remaja yang menjadi dasar dalam penelitian ini :

- a. Penelitian oleh Karsinta (2017) dengan judul “Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas di Kubu Raya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan adiksi, kontrol diri dan tipe kepribadian terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di Sekolah Lanjut Tingkat Atas di Kubu Raya. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i dari SMA Negeri, SMA Swasta, SMA Islam dan SMA Kristen dengan sampel sebanyak 158 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* menggunakan uji *chi-square* dengan kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adiksi berpengaruh signifikan secara individu terhadap perilaku *cybersex* dengan *p-value* 0,038 dan PR 1,412, kontrol diri berpengaruh signifikan secara individu terhadap perilaku

cybersex dengan *p-value* 0,000 dan PR 10,446, tipe keperibadian berpengaruh signifikan secara individu terhadap perilaku *cybersex* dengan *p-value* 0,029 dan PR 1,480.

- b. Penelitian oleh Dwiputra (2017) dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan *Cybersexual* pada Remaja Akhir di Salatiga”. Tujuan penelitian ini adalah melihat seberapa erat hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersexual* pada remaja akhir di Kota Salatiga. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yaitu mahasiswa berjenis kelamin laki – laki, berusia antara 18 hingga 21 tahun dengan sampel sebanyak 67 orang yang diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner kontrol diri dan kuisisioner *cybersex addiction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex* pada remaja akhir di Salatiga dengan hasil korelasi antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex* $r = - 0,543$ dengan $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$).
- c. Penelitian oleh Robani (2019) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja di Sma “X” Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran kontrol diri dan gambaran perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang dengan menguji hubungan

kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMA “X” Kota Semarang dengan sampel sebanyak 160 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cybersex* dan skala kontrol diri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang dengan nilai koefisien $-0,465$ dan nilai Signifikansi $0,000 < \alpha 0,005$.

- d. Penelitian oleh Leonardhi (2018) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Pada Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja. Metode penelitian ini adalah desain analisis non-eksperimen kuantitatif menggunakan skala kontrol diri dan skala perilaku mengakses situs porno. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan sampel sebanyak 250 orang yang diambil menggunakan teknik *non-random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku mengakses situs porno, dengan nilai koefisien korelasi (r) yaitu $-0,821$, dan nilai signifikansi $0,000$.

- e. Penelitian oleh Ginting and Rustika (2017) dengan judul “Peran Kontrol Diri Dan Intensitas Mengakses Pornomedia Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Madya Di SMK N 1 Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya SMK N 1 Denpasar. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan skala kontrol diri, skala intensitas mengakses pornomedia, dan skala perilaku seksual pranikah sebagai alat ukur. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja madya yang ada di SMK N 1 Denpasar dengan kriteria usia 15 hingga 18 tahun dan pernah atau sedang berpacaran dengan sampel sebanyak 81 orang. Hasil dari uji analisis regresi berganda menunjukkan $R=0,789$ ($p<0,05$) dan $R^2=0,623$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia bersama-sama berperan sebesar 62,3% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja madya SMK N 1 Denpasar. Adapun hasil koefisien beta terstandarisasi dari kontrol diri menunjukkan nilai sebesar $-0,349$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah.
- f. Penelitian oleh Syarifuddin, Damayanti and Afdhal (2019) dengan judul “*Determinant Of Cybersex Behavior Among Early Adolescences In Makassar Indonesia*”. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cybersex pada remaja awal di sekolah “X” Makassar. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah “X” dengan sampel sebanyak 306 orang yang diambil menggunakan teknik sample berstrata proporsional. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang cybersex yakni sebesar 84%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor - faktor lain yang berkontribusi signifikan terhadap cybersex di kalangan siswa adalah aksesibilitas (89,9%), keterjangkauan (62,4%), dan pengaruh *peer group* (51%), meskipun kontrol orang tua tetap tinggi (90,5%).

- g. Penelitian oleh Seo (2020) dengan judul “*The Influence of Sexual Violence on the Relationship Between Internet Pornography Experience and Self-Control*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pengalaman pornografi Internet dan regulasi diri atau kontrol diri pada perilaku berbahaya kejahatan seks. Metode penelitian ini menggunakan survey panel internet dengan menggunakan metode kesimpulan alokasi yang signifikan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah dengan total jumlah kuisisioner yang dibagikan kepada responden sebanyak 246 kuisisioner, yang dimana 210 dianalisis, 36 dikecualikan karena tidak memiliki pengalaman materi

pornografi, dan 85 responden dianalisis lebih lanjut karena berpengalaman dalam berperilaku merugikan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan kontrol diri tidak memiliki dampak langsung terhadap perilaku kekerasan seksual karena diyakini perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan remaja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan.

2. Cybersex

a. Pengertian Cybersex

Cybersex merupakan sebuah kegiatan menggunakan internet dengan tujuan melibatkan diri dalam aktivitas kesenangan seksual seperti melihat gambar berbau erotis, terlibat dalam *chatting* terkait seks, saling menukar gambar ataupun pesan terkait seks yang terkadang diikuti aktivitas masturbasi (Cooper, 2013). Adapun menurut Goldberg (2004) perilaku *cybersex* adalah ketika individu melakukan *online sexual activity* dengan tujuan seksual. Kegiatan yang dilakukan seperti menonton pornografi atau melakukan pencarian materi menyangkut seksualitas untuk menambah pengetahuan atau sebagai bahan hiburan maupun masturbasi, melakukan aktifitas jual beli berbau seksual, dan melakukan aktifitas komunikasi dengan tujuan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu.

Cybersex juga didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan menyangkut pornografi yang dilakukan individu, baik itu melihat, melakukan perilaku seksual, mengunduh konten pornografi agar dapat dilihat secara *offline*, menjual dan menyebarkan hal – hal berbau seksual, mencari *partner* untuk hubungan seksual melalui *chatting* seksual atau *video call* seksual ketika individu terhubung dengan internet (Rosdiana Arifani, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *cybersex* adalah aktivitas seksual secara online dan *real – time*, mengakses konten berbau seksual baik dalam bentuk percakapan, materi, gambar, video atau berkomunikasi menggunakan internet dengan tujuan melibatkan diri dalam aktivitas kesenangan seksual yang terkadang diiringi dengan aktivitas masturbasi.

b. Indikator Perilaku *Cybersex*

David L. Delmonico and Griffin (2008) menyatakan indikator perilaku *cybersex* berdasarkan laporan dari seseorang yang memiliki kedekatan dengan pengguna *online sexual* :

- 1) Mengorbankan aktivitas seksual secara nyata (*offline sexual activity*) dan memilih beralih kepada aktivitas seksual secara *cyber (online sexual activity)*.
- 2) Berusaha merahasiakan sejauh mana aktivitas seksual *online* mereka dari teman sebaya.

- 3) Meningkatnya tanda – tanda atau gejala seperti depresi atau kecemasan jika dalam jangka waktu yang cukup lama tidak mengakses konten seksual *online*.
- 4) Meningkatnya frekuensi atau intensitas kesulitan dalam melakukan aktivitas seksual secara nyata (*offline sexual activity*).
- 5) Meluangkan bahkan menghabiskan waktu untuk menghapus dan menyembunyikan jejak aktivitas seksual *online* dengan cara menghapus riwayat pencarian atau menyembunyikan konten seksual berbentuk fisik maupun elektronik yang ditemukan di internet.
- 6) Lebih berani mengambil risiko dalam melakukan aktivitas seksual *online*.
- 7) Mengalami konsekuensi akibat aktivitas seksual *online* seperti kehilangan hubungan seksual nyata karena aktivitas seksual *online*.

c. Aspek – Aspek Perilaku Cybersex

David L Delmonico and Griffin (2008) menyebutkan beberapa aspek perilaku *cybersex* yaitu :

- 1) Terus diulang – ulang (*compulsivity*)

Adalah individu yang terus mengulang atau kecanduan mengakses konten seksual *online* menggunakan internet.

2) Sosial (*social*)

Adalah individu yang tidak memiliki ketakutan akan dikenali oleh orang lain ketika mengakses konten seksual *online*, berdiskusi masalah seksual bahkan saling membandingkan kegiatan yang sama.

3) Isolasi (*isolated*)

Adalah kesempatan individu untuk memisahkan diri dengan orang lain dan memilih terlibat dalam fantasi tanpa risiko seperti infeksi seksual atau gangguan di dunia nyata.

4) Menarik (*interest*)

Adalah perhatian individu terhadap apa yang akan dilakukan.

5) Usaha atau Upaya (*efforts*)

Adalah usaha individu ketika akan melakukan sesuatu perilaku.

6) Bersalah (*guilt*)

Adalah perasaan rasa bersalah atau ketidaknyamanan individu sehingga dapat menyalahkan diri sendiri.

d. Komponen – Komponen Perilaku *Cybersex*

Komponen yang berkaitan dengan perilaku *cybersex* antara lain (Griffiths, 2004) :

1) Kepentingan (*salience*)

Adalah keadaan ketika aktivitas seks internet menjadi aktivitas penting dan mendominasi pikiran serta kehidupan individu (*preoccupations and cognitive distortions*), perasaan (*cravings*), dan perilaku (*deterioration of socialized behavior*).

2) Modifikasi suasana hati (*mood modification*)

Adalah pengalaman berbentuk subjektif bersumber dari individu yang terlibat aktivitas seks internet, bahwa aktivitas seks di internet dapat berguna sebagai strategi mengatasi individu yang mengalami keadaan “*buzz*” sebagai pembangkit gairah (*high*), sebagai penenang secara paradox yaitu perasaan melarikan diri atau “*escape*” dan individu yang mati rasa atau “*numbing*”.

3) Toleransi (*tolerance*)

Adalah suatu keadaan dimana individu meningkatkan aktivitas seks di internet dengan tujuan mengubah suasana hati seperti komponen sebelumnya. Artinya secara bertahap dan semakin tidak sadar, individu akan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas seks di internet.

4) Gejala penarikan (*withdrawal symptoms*)

Adalah perasaan ketidaknyamanan individu ketika menghentikan aktivitas seks di internet seperti perasaan terganggu, murung, mudah tersinggung, dll.

5) Konflik (*conflict*)

Adalah konflik atau masalah yang mengacu antara individu yang melakukan aktivitas seks di internet dengan orang disekitarnya (*interpersonal conflict*), konflik dengan aktivitas lain (seperti pekerjaan, kehidupan sosial, hobi, minat) atau konflik batin individu itu sendiri (*intrapsychic conflict or subjective feelings of loss of control*).

6) Kekambuhan (*relapse*)

Adalah kecenderungan individu untuk kembali melakukan aktivitas seks di internet berulang – ulang atau bahkan lebih ekstrem dari kebiasaan sebelumnya.

Komponen dasar perilaku *cybersex* adalah sebagai berikut (Cooper *et al.*, 1999) :

1) Aktivitas (*action*)

Adalah serangkaian kegiatan individu terkait aktivitas seksual *online* seperti melihat gambar berbau erotis, terlibat dalam *chat* terkait seks, aktivitas tukar menukar gambar atau pesan terkait seks, serta mendownload video atau cerita erotis.

2) Refleksi (*reflection*)

Adalah kegiatan merefleksikan kebutuhan atau keinginan pribadi yang tidak tercapai atau terpuaskan karena pada kehidupan nyata individu tidak mampu mencapai kesenangan atau kepuasan yang setara.

3) Kesenangan (*excitement*)

Adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dari mengakses konten berbau seksual maupun aktivitas berbentuk komunikasi melalui *room chat* yang memuat konten seksual atau pornografi.

4) Rangsangan (*phsycological arousal*)

Adalah bentuk perilaku *cybersex* yang ditandai dengan adanya rangsangan seksual ketika berkomunikasi melalui *room chat* atau ketika mengakses konten seksual berbentuk gambar, video, suara maupun teks.

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cybersex*

Menurut Young, kecendrungan perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal (Retnowati and Haryanthi, 2001) :

1) Faktor Internal

Adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Adapun faktor internal dibagi menjadi tiga :

a) Faktor Kepribadian

Adalah faktor yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya.

b) Faktor Kontrol Diri

Adalah bagaimana individu mengendalikan emosi, perilaku, serta dorongan yang ada pada dirinya agar dapat diterima oleh masyarakat dan tidak mengganggu kenyamanan individu lain.

c) Jenis Kelamin

Adalah sebuah konsep guna mengidentifikasi perbedaan antara laki – laki dan perempuan ditinjau dari aspek anatomi dan biologis.

2) Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar individu. Adapun faktor eksternal adalah sebagai berikut :

a) Faktor Interaksional

Faktor ini berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang berada di dalam internet dan bersifat adiktif dikarenakan memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana yang kondusif bagi individu untuk menjalin persahabatan, kesenangan seksual maupun perubahan identitas.

b) Faktor Lingkungan

Faktor ini meliputi pendidikan seks secara formal, informal, dan lingkungan itu sendiri seperti kontrol sosial sebelum menikah (agama, keluarga, teman dan masyarakat).

c) Faktor Situasional

Faktor ini adalah faktor yang merujuk kepada riwayat kesehatan dan kehidupan seks individu.

Tiga faktor internet digunakan dengan tujuan *cybersex* menurut Cooper (1998) atau yang dikenal dengan *Triple A Engine* :

1) Aksebilitas (*accessibility*)

Aksebilitas berarti ada lebih dari jutaan situs yang tersedia 24 jam sehari selama 7 hari penuh dalam seminggu. Keterjangkauan (*affordability*)

Keterjangkauan berarti biaya yang dikeluarkan untuk akses konten seksual *online* di internet cukup murah bahkan tersedia secara gratis.

2) Anonimitas (*anonymity*)

Anonimitas berarti individu tidak perlu khawatir akan data pribadi saat mengakses konten seksual *online*.

f. Karakteristik Pengguna *Cybersex*

Menurut Rimington and Gast (2007), dalam kehidupan sehari – hari dapat kita jumpai karakteristik pengguna *cybersex* yaitu :

1) Bersalah (*guilt*)

Adalah rasa bersalah setelah melakukan aktivitas *cybersex*.

2) Hubungan (*relationships*)

Adalah perilaku mengabaikan hubungan di dunia nyata.

3) Tanggung Jawab (*responsibilities*)

Adalah perilaku mengabaikan tanggung jawab yang dipegang baik dalam bidang pekerjaan, akademik dan lingkungan keluarga.

4) Khawatir (*concern from others*)

Adalah rasa khawatir ketika melakukan aktivitas *cybersex*.

5) Aktivitas Ilegal (*illegal activities*)

Adalah perilaku melanggar peraturan karena *cybersex* termasuk dalam hal yang ilegal.

6) Kehilangan Kontrol (*lost of control*)

Adalah rasa kehilangan kontrol untuk mengurangi dan berhenti melakukan aktivitas *cybersex*.

7) Waktu (*time*)

Adalah kehilangan waktu karena lebih sering melakukan aktivitas *cybersex* dibandingkan dengan melakukan hal lainnya.

8) Suasana Hati (*Mood*)

Adalah melakukan aktivitas *cybersex* dengan tujuan mengatasi depresi atau stress.

Menurut Young, karakteristik individu yang mengalami kecanduan aktivitas seksual di internet antara lain (Griffiths, 2004) :

- 1) Rutin menghabiskan waktu di *chat room* dan pesan pribadi dengan tujuan mengakses konten seksual *online*.
- 2) Merasa seru dengan aktivitas *cybersex* menggunakan internet untuk mengakses konten seksual *online*.
- 3) Seringkali menggunakan fitur anonimitas saat berkomunikasi atau terlibat dalam aktivitas *cybersex* yang biasanya tidak dilakukan di kehidupan nyata.
- 4) Mengantisipasi aktivitas *cybersex* selanjutnya dengan tujuan mencapai kepuasan atau gairah seksual.
- 5) Setelah melakukan aktivitas *cybersex* seringkali berpindah ke seks ponsel dan bertemu di kehidupan nyata.
- 6) Menyembunyikan aktivitas *cybersex* yang dilakukan dari orang lain.

- 7) Memiliki perasaan rasa bersalah karena melakukan aktivitas *cybersex*.
- 8) Pada langkah awal secara sengaja merangsang dari aktivitas *cybersex* kemudian aktif mencari saat *log online*.
- 9) Melakukan aktivitas masturbasi dan aktivitas chat berbaur erotis.
- (10) Kurangnya investasi dengan pasangan seksual pada kehidupan nyata dan memilih *cybersex* sebagai bentuk utama dalam kepuasan seksual.

g. Kategori Pengguna *Cybersex*

Untuk memahami berbagai pengguna *cybersex*, Carnes, Delmonico and Griffin (2009) mengusulkan sebuah model dan didalamnya menyarankan tiga tipe dasar pengguna yang memiliki masalah perilaku *cybersex* :

1) Penemuan (*discovery*)

Tipe ini mewakili individu yang sehat baik secara psikologis dan tidak memiliki gejala terkait gangguan kesehatan seksual dan mental yang teridentifikasi. Untuk ukuran psikologis, skor tampak normal dan tidak ada riwayat yang menunjukkan peristiwa atau kekhawatiran yang signifikan. Akan tetapi ketika ditemukan perilaku *cybersex*, individu akan berubah menjadi kompulsif terhadap perilaku seksual *online*. Hal ini setara dengan dengan kejadian

pertama kali meminum alkohol yang selanjutnya diikuti dengan individu yang mengalami kehilangan kontrol karena perilaku minum alkohol tersebut.

2) Kecenderungan (*predisposed*)

Tipe ini mewakili individu yang memiliki riwayat gangguan kesehatan mental atau seksual signifikan yang teridentifikasi. Sebagian besar individu mampu mengendalikan perasaan seksual, fantasi, dan desakan atau dorongan dari dalam diri. Individu pada tipe ini telah belajar terkait kontrol internal maupun eksternal yang dapat membantu mencegah perilaku seksual yang kurang baik. Perilaku seksual *online* yang ditemukan menghapus beberapa kontrol yang ditetapkan sebelumnya dan kemungkinan membuat individu mengalami titik bermasalah atau kompulsif pada perilaku seksual.

3) Seksual Kompulsif Seumur Hidup (*Lifelong Sexually Compulsive*)

Tipe ini mewakili individu yang telah berjuang akan hidup mereka terkait perilaku seksual maupun seks di internet sebagai perpanjangan dari pola perilaku seksual kompulsif yang sudah ada. Individu pada tipe ini menunjukkan skor yang tinggi pada pengukuran kompulsif seksual umum *offline* (GSC) dan memiliki riwayat perilaku seksual yang bermasalah.

h. Bentuk – Bentuk Perilaku Cybersex

Bentuk – bentuk perilaku *cybersex* dibagi menjadi lima (Delmonico and Miller, 2003) :

1) *Online Sexual Compulsivity*

Adalah perilaku kompulsif terkait masalah seksual *online* dalam *cybersex*. Contoh dari perilaku ini yaitu individu yang setiap harinya melihat dan menonton video porno sehingga membentuk perilaku yang kompulsif.

2) *Online Sexual Behavioral-Social*

Adalah perilaku yang termasuk dalam konteks hubungan sosial atau melibatkan interaksi interpersonal dengan individu lain ketika *online* dalam *cybersex* seperti *room chat* atau *e-mail*. Contoh dari perilaku ini adalah melakukan komunikasi melalui aplikasi *whats-app* dan membahas obrolan erotis dengan lawan *chatting*.

3) *Online Sexual Behavioral-Isolated*

Adalah perilaku *cybersex* yang dilakukan individu tanpa melibatkan hubungan sosial saat melihat dan mengunduh pornografi. Contoh dari perilaku ini adalah individu yang mengunduh dan melihat pornografi di dalam kamar sendirian.

4) *Online Sexual Spending*

Adalah perilaku *cybersex* yang dilakukan individu dengan menggunakan banyak biaya. Contoh dari perilaku ini adalah individu yang berlangganan sejenis grup atau *website* berbau

seksual di internet atau individu yang membeli DVD pornografi.

5) *Interest In Online Sexual Behavior*

Adalah perilaku kecenderungan individu untuk menggunakan perangkat computer untuk tujuan seksual. Contoh dari perilaku ini adalah menandai situs seksual atau *bookmarked* dan beselancar mengakses situs porno di internet.

Batasan perilaku *cybersex* dalam penelitian ini merujuk pada kategori perilaku *cybersex* menurut Carnes, Delmonico and Griffin (2009) yaitu :

- 1) Perilaku *cybersex* dengan mengakses situs atau konten pornografi berbentuk gambar, video, cerita, majalah, film, dan game yang mengarah ke pornografi.
- 2) Perilaku *cybersex* dengan mengakses multimedia *software* yang tidak mengharuskan individu *online* di internet seperti menonton DVD/VCD, menonton film dan memainkan game yang mengarah ke pornografi di perangkat computer.
- 3) Perilaku *cybersex* dengan berkomunikasi secara *real-time* atau *chatting* yang didalamnya memuat obrolan atau pembahasan berbau erotis dengan lawan *chatting* tersebut.

3. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam membimbing tingkah laku, menekan atau merintangangi tingkah laku *impulsive*, serta menyangkut kekuatan individu dalam memegang nilai atau kepercayaan yang dijadikan acuan ketika akan bertindak atau mengambil suatu keputusan (Chaplin, 2005). Kontrol diri juga diartikan sebagai sebuah aktivitas pengendalian dari tingkah laku, kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang positif (Aviyah and Farid, 2014).

Kontrol diri juga diartikan sebuah sikap mengendalikan tingkah laku dan pola pikir sebelum bertindak. Mengendalikan tingkah laku memiliki arti bahwa individu melakukan pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu. Semakin tinggi kontrol diri individu maka pengendalian diri akan semakin intens terhadap tingkah laku. Kontrol diri yang rendah akan berakibat pada individu yang akan semakin rentan terhadap perilaku *impulsive*, ketidakpekaan, mudah mengambil risiko, dan memiliki kecendrungan cukup besar (Karsinta, 2017). Sederhananya, kontrol diri adalah tenaga kontrol atas diri masing - masing individu (Marsela and Supriatna, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah segala kemampuan dan upaya individu dalam mengendalikan tingkah

laku dan pola pikir sebelum membuat keputusan dan mengambil tindakan.

b. Aspek – Aspek Kontrol Diri

Batasan kontrol diri dalam penelitian ini merujuk pada konsep Averill yang menyatakan terdapat 3 aspek kemampuan mengontrol diri yaitu (Ghufron and Risnawita S, 2010) :

1) *Behavioral Control*

Adalah bentuk kesiapan atau kesediaan respon secara langsung yang mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang kurang menyenangkan. Kemampuan kontrol perilaku dalam aspek ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan modifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) adalah kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan keadaan antara dirinya sendiri atau sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri. Sedangkan kemampuan modifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) adalah kemampuan individu untuk mengetahui kapan dan bagaimana menghadapi sebuah stimulus yang tidak dikehendaki.

2) *Cognitive Control*

Adalah bentuk kemampuan individu mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis dalam mengurangi tekanan. Kemampuan kontrol perilaku dalam aspek ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Informasi yang diperoleh individu terkait suatu keadaan yang kurang menyenangkan, menjadi dasar berbagai pertimbangan dalam menentukan tindakan antisipasi. Melakukan penilaian memiliki arti individu yang berusaha menilai serta menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan fokus pada segi – segi positif secara subjektif.

3) *Decisional Control*

Adalah bentuk kemampuan atau tindakan individu untuk memilih berdasarkan pada keyakinan atau persetujuan dirinya sendiri. Dalam menentukan pilihan, kontrol diri akan berfungsi dengan baik jika ada kesempatan, kebebasan dan kemungkinan yang terdapat pada individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Liebert, aspek yang berhubungan dengan kontrol diri antara lain (Robani, 2019) :

- 1) Kemampuan untuk melawan godaan (*resistance to temptation*)

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan individu dalam menahan diri dari kesempatan terlibat pelanggaran sosial, beserta cara lain menghambatnya.

- 2) Kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan (*delay of gratification*)

Kemampuan ini didefinisikan sebagai aspek kontrol diri dilihat dari perilaku individu ketika menunda keinginan yang muncul secara tiba – tiba sebagai upaya memperoleh hasil pada masa mendatang yang lebih baik.

- 3) Kemampuan membangun standar prestasi pribadi (*achivement standard*)

Kemampuan ini didefinisikan sebagai segala bentuk bentuk perilaku individu yang ditunjukkan guna memperoleh persetujuan dan menghindari keadaan ketidaksetujuan yang berasal dari diri sendiri ataupun orang lain dalam menampilkan kompetensi dirinya sendiri.

Kontrol diri dapat diukur dengan melibatkan 3 aspek antara lain (Calhoun and Acocella, 1995) :

- 1) Membuat pertimbangan pilihan.
- 2) Memilih satu diantara dua perilaku yang dapat menyebabkan konflik.
- 3) Memanipulasi stimulus guna membuat sesuatu menjadi lebih layak dilakukan dan perilaku lain kurang layak dilakukan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri (Ghufron and Risnawita S, 2010) :

1) Faktor Internal

Usia adalah faktor yang turut andil dalam kontrol diri dan termasuk dalam faktor internal. Kemampuan kontrol diri individu akan semakin baik seiring bertambahnya usia.

2) Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan faktor eksternal utama kontrol diri individu. Ketika orang tua menerapkan sikap disiplin sejak dini dan konsisten terhadap semua konsekuensi yang diterapkan ketika anak melakukan penyimpangan perilaku, maka sikap disiplin dan konsisten ini akan diinternalisasi yang kemudian akan menjadi kontrol diri bagi anak atau individu tersebut.

Menurut Thompson, individu dapat merasa memiliki kontrol diri ketika (Robani, 2019) :

- 1) Individu mampu mengenali situasi yang bisa dan yang tidak bisa dikontrol oleh tindakan pribadi.
- 2) Individu mampu memfokuskan diri pada bagian dari situasi yang dapat dikontrol oleh tindakan pribadi.
- 3) Individu yakin memiliki kemampuan berperilaku dengan sukses.

d. Jenis – Jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block kategori kontrol diri dibagi menjadi tiga (Harahap, 2017) :

1) *Over Control*

Adalah kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan dan berakibat pada individu terlalu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

2) *Under Control*

Adalah sikap kecenderungan individu untuk membebaskan impulsifitas dengan bebas tanpa memperhitungkan dengan matang.

3) *Appropriate Control*

Adalah upaya kontrol diri berupa pengendalian impulsifitas yang dilakukan individu secara tepat.

e. Teknik Kontrol Diri

Menurut Skinner, terdapat empat teknik kontrol diri individu dalam menanggapi rangsangan negatif (Alwisol, 2014) :

1) *Removing / Avoiding*

Adalah sikap menghindar atau menjauh dari suatu pengaruh maupun situasi sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus.

2) *Satiation*

Adalah sikap menciptakan rasa jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga timbul rasa enggan untuk melakukannya lagi.

3) *Aversive Stimuli*

Adalah sikap menciptakan stimuli yang tidak menyenangkan yang timbul secara bersamaan dengan stimuli yang ingin dikontrol.

4) *Reinforce Oneself*

Adalah sikap memberikan *reinforcement* kepada diri sendiri sebagai penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai.

f. Kontrol Diri pada Remaja

Menurut Rice, masa remaja adalah masa peralihan individu dari masa anak – anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Terdapat dua hal yang menyebabkan remaja penting untuk melakukan pengendalian diri. Pertama adalah hal yang bersifat eksternal seperti perubahan lingkungan, kedua adalah masa badai dan tekanan bagi remaja (*strom and stress*) (Gunarsa, 2004).

Perubahan dalam kehidupan seks (*sexual revolution*) adalah perubahan yang terjadi pada masa remaja karena adanya perubahan lingkungan. Pengendalian diri yang baik sangat diperlukan oleh remaja dalam menghadapi *sexual revolution*. Pengendalian diri yang baik berarti remaja mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya.

Fenomena *strom and stress* yang sering kali terjadi pada remaja adalah hal yang mendasari betapa pentingnya melakukan pengendalian diri (Arnett, 1999). Teori Piaget menyatakan bahwa remaja telah masuk pada tahap pelaksanaan formal dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu remaja dirasa sudah mampu melakukan pertimbangan terhadap semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab (Robani, 2019).

Kemampuan kontrol diri akan semakin baik seiring bertambahnya usia. Menurut teori, semakin bertambahnya usia

individu maka semakin baik pula kontrol dirinya. Individu yang telah matang secara psikologis akan mampu mengontrol perilaku karena telah mengerti dalam melakukan pertimbangan akan hal yang baik dan sebaliknya (Hurlock, 1980).

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja adalah salah satu tahap pertumbuhan fisik dan psikologis individu yang berlangsung antara usia 12 hingga 22 tahun yang ditandai dengan perubahan – perubahan dalam aspek fisik jasmaniah maupun psikologis rohaniah. Masa remaja juga dikenal sebagai masa peralihan antara masa anak – anak ke masa kehidupan dewasa yang seringkali dikenal sebagai masa pencarian jati diri (*ego identity*) (Wahidin, 2017).

World Health Organization (WHO) mengemukakan batasan remaja secara konseptual. Terdapat tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yaitu (1) individu yang mengalami perkembangan saat pertama kali menunjukkan tanda – tanda seksual sekunder sampai saat individu tersebut mengalami kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa, (3) individu yang mengalami peralihan

dari ketergantungan sosial ekonomi penuh menuju keadaan yang lebih mandiri. Dengan demikian, remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak – anak menuju dewasa.

Remaja berada pada posisi setelah masa anak – anak dan sebelum masa dewasa. Perubahan besar yang terjadi pada tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun psikis menjadi alasan masa remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan masa perkembangan lainnya. Hal ini yang mendasari masa remaja penting untuk diperhatikan. Pada tahap ini terjadi perubahan fisik atau pertumbuhan tubuh seperti penambahan tinggi badan. Pada tahap ini alat – alat reproduksi juga mulai berfungsi seperti halnya pada remaja perempuan ditandai dengan menstruasi dan pada remaja laki – laki ditandai dengan mimpi basah. Perubahan psikis remaja ditandai dengan perkembangan dari aspek kognitif, emosi, sosial, moral, kepribadian dan spiritual (Karsinta, 2017).

b. Batasan Usia Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah individu atau penduduk yang berada dalam rentang usia 10 – 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan rentang usia remaja adalah 10 – 18 tahun. Adapun menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN)

rentang usia remaja berkisar antara 10 – 24 tahun dan berstatus belum menikah.

Sensus penduduk yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan jumlah kelompok usia 10 -19 tahun sebesar 43.5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 memperkirakan 1.2 milyar atau sekitar 18% dari seluruh jumlah penduduk di dunia adalah remaja (Kemenkes RI, 2017).

c. Ciri – Ciri Remaja

Ciri – ciri remaja yang dikemukakan oleh Jatmika (2010) dengan membagi beberapa perilaku khusus :

- 1) Remaja mulai bersikap berani menyampaikan pendapatnya sendiri terkait akan kebebasan dan haknya. Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan ketegangan dan perselisihan serta menciptakan jarak antara remaja dengan keluarganya.
- 2) Dibandingkan sejak masih anak – anak, remaja akan lebih mudah dipengaruhi oleh teman. Hal ini menunjukkan seiring berjalannya waktu pengaruh orang tua akan semakin melemah. Hal ini kemungkinan membuat remaja memiliki perilaku serta kesenangan yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan keluarga.

- 3) Pertumbuhan maupun seksualitas remaja akan mengalami perubahan besar. Perasaan menakutkan, membingungkan, bahkan dapat menjadi sumber perasaan bersalah dan frustrasi merupakan perasaan seksual yang mungkin saja muncul pada remaja.
- 4) Remaja kemungkinan menjadi terlalu percaya diri atau *over confidence*. Hal ini biasanya timbul bersamaan dengan emosi yang memuncak dan berakibat sulit menerima nasihat dan arahan dari orang tua.

B. TINJAUAN SUDUT PANDANG ISLAMI

Internet yang semakin hari mengalami perkembangan memuat manfaat positif dan negative. Salah satu bentuk negative dari internet adalah kemunculan ratusan bahkan ribuan situs berbau pornografi atau *cybersex* yang terus bertumbuh semakin banyak. *Cybersex* selalu terkait dengan bentuk lekukan tubuh yang sensual dari perempuan atau laki – laki yang dapat membangkitkan nafsu birahi bagi lawan jenis maupun sejenis (Fawwas and Achmad, 2019).

Menurut ajaran Agama Islam, tubuh manusia adalah bentuk Amanah dari ALLAH SWT. Bagi pemilik tubuh yakni manusia wajib memelihara dan menjaga dari perbuatan tercela dan terjerumus dalam kemaksiatan. Agama Islam telah mengantisipasi terkait hal buruk yang dapat ditimbulkan dari pornografi dan *cybersex*. Bentuk antisipasi ini tertuang dalam beberapa Ayat dan Surat dalam Al – Qur’an :

سَبِيلًا وَسَاءَ ۖ فَاجْتَنَّهُ كَانِ إِنَّهُ الرِّئْيَى تَقَرُّبُوا وَلَا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”* (QS. Al – Isra’: 32)

نَيِّصْنَعُو بِمَا خَيْرُ اللهُ إِنَّ لَهُمْ أَرْكَى ذَلِكَ فُرُوجَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِنْ يَعْصُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُلْ

Artinya : *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”* (QS. An – Nur : 30)

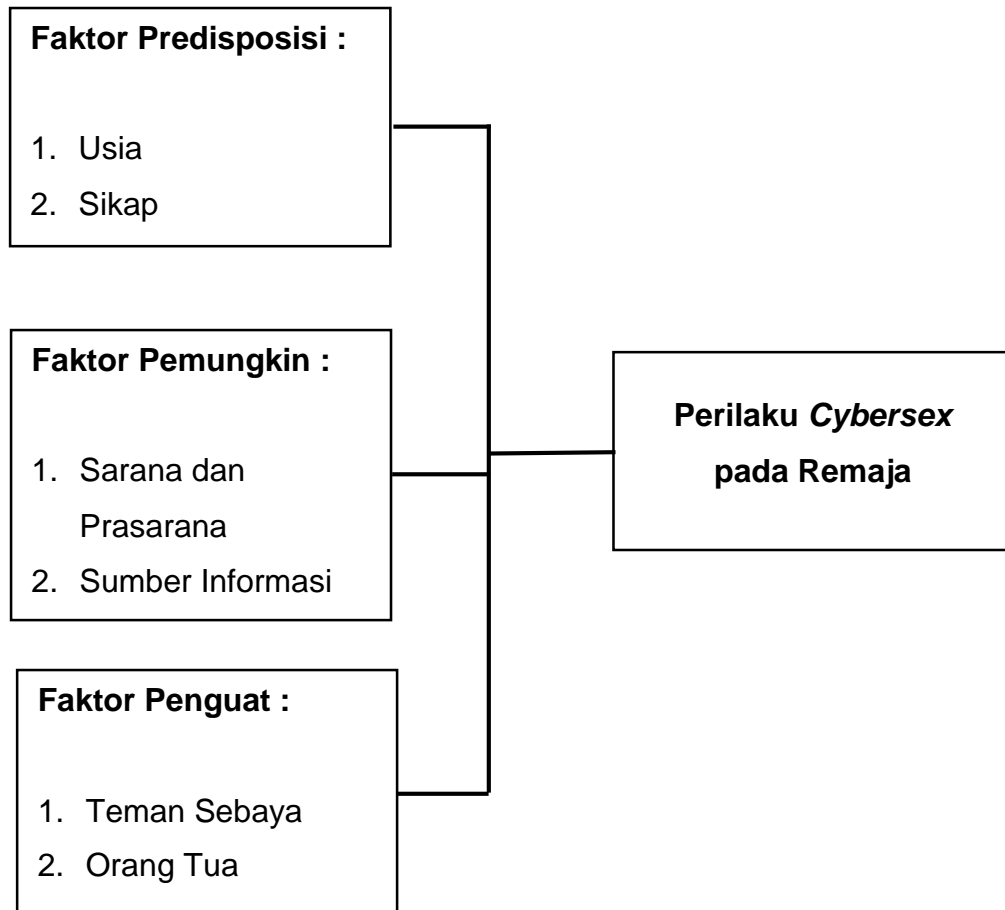
يَضْرِبْنَ وَلَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ صَارِهِنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْنَ
 أَنْبَاءٍ أَوْ هُنَّ أَبْنَادٍ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَبَاءٍ أَوْ هُنَّ أَبَادٍ أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا جُيُوبَهُنَّ عَلَى بَحْمَرِهِنَّ
 غَيْرِ النَّابِغِ أَوْ أَيْمَانُهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَابَهُنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ بَنِيَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ بَنِيَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ
 مَا عَلَّمَلِي بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا النَّسَاءِ عَوْرَتِ عَلَى يَطْهَرُوا لَمْ ذِينَ أَلَّ الطِّفْلِ أَوْ الرَّجَالِ مِنَ الْأَرْبَةِ أُولَى
 تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَيُّهُ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَى وَتَوَبُّوا زِينَتَهُنَّ مِنْ يُحْفَظْنَ

Artinya : *“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (QS. An – Nur : 31)*

Dalam hukum Islam, pornografi atau *cybersex* memang tidak diatur secara eksplisit di dalam Al – Qur'an, tetapi Agama Islam telah jauh lebih dulu mengatur terkait larangan mendekati zina dan larangan ber*khalwat*. Karena hukum di dalam Agama Islam tidak hanya mengatur tentang perbuatan yuridis tetapi juga terkandung unsur normative didalamnya (Fawwas and Achmad, 2019).

C. KERANGKA TEORI PENELITIAN

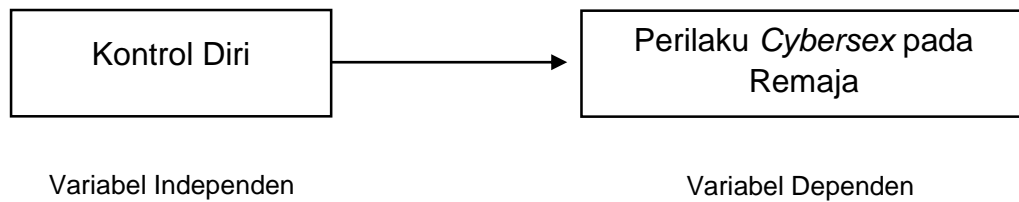
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian
Modifikasi dari Teori Perilaku Lawrence Green (1980)

D. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya, maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka teori dan kerangka konsep maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja.